

# LECTURE NOTE

## [Entrepreneur & Management Research] Week 11 - Qualitative Data Analysis

### Focus: Coding and Thematic Analysis

*Expanded Academic Version - Points, Examples, Indonesian Translation, and Deep Explanation*

#### **Catatan pengembangan naskah:**

Naskah ini dikembangkan dengan prinsip one point-one explanation. Artinya, jika suatu bagian memiliki empat points, maka bagian tersebut diberi empat penjelasan yang sejajar dan mendalam. Setiap penjelasan tidak hanya mengulang isi point, tetapi memperluas maknanya melalui konteks penelitian entrepreneurship dan management, terutama coding, thematic analysis, interpretive rigor, dan pembangunan argumen akademik.

#### **Tujuan pembelajaran:**

Setelah mengikuti pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami perbedaan antara data kualitatif mentah dan temuan kualitatif, menjelaskan fungsi coding dalam analisis, membedakan topik, kode, kategori, dan tema, serta menggunakan thematic analysis untuk membangun pola makna yang relevan dengan research question.

## PART 1 - REVIEW OF THE PREVIOUS LEARNING

### From Data Collection to Data Interpretation

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Collecting qualitative data is not the same as analyzing qualitative data (e.g., interviewing founders about failure gives raw material, but analysis is what turns those stories into knowledge).  
**Terjemahan:** Mengumpulkan data kualitatif tidak sama dengan menganalisis data kualitatif (misalnya, mewawancarai founder tentang kegagalan hanya menghasilkan bahan mentah, tetapi analisislah yang mengubah cerita itu menjadi pengetahuan).
- Qualitative evidence becomes valuable only when patterns of meaning are systematically identified (e.g., repeated references to stigma, shame, and recovery can become an analytical theme rather than remain isolated quotations).  
**Terjemahan:** Bukti kualitatif baru menjadi bernilai ketika pola-pola makna diidentifikasi secara sistematis (misalnya, rujukan berulang pada stigma, rasa malu, dan pemulihan dapat menjadi tema analitis, bukan sekadar kutipan yang terpisah-pisah).
- The move from data collection to analysis is the move from description to interpretation (e.g., field notes about incubator meetings become meaningful only when interpreted as patterns of support, control, or co-production).  
**Terjemahan:** Pergerakan dari pengumpulan data ke analisis adalah pergerakan dari deskripsi menuju interpretasi (misalnya, catatan lapangan tentang pertemuan inkubator baru bermakna ketika ditafsirkan sebagai pola dukungan, kontrol, atau co-production).

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama menegaskan bahwa data kualitatif tidak otomatis menjadi pengetahuan akademik hanya karena telah dikumpulkan. Wawancara, observasi, dokumen, atau catatan lapangan masih berupa material empiris yang mentah. Dalam penelitian entrepreneurship, cerita founder tentang kegagalan, tekanan modal, konflik keluarga, atau perubahan strategi memang kaya secara pengalaman, tetapi cerita itu belum dapat disebut temuan sampai peneliti melakukan proses analisis. Analisislah yang memilih bagian penting dari cerita, memberi label konseptual, membandingkan satu cerita dengan cerita lain, lalu menafsirkan pola yang muncul. Karena itu, mahasiswa perlu memahami bahwa kerja penelitian kualitatif yang paling menentukan justru terjadi setelah data diperoleh, bukan hanya pada saat data dikumpulkan.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menunjukkan bahwa kekuatan bukti kualitatif terletak pada kemampuannya memperlihatkan pola makna. Satu kutipan tentang rasa malu akibat kegagalan usaha dapat menarik, tetapi satu kutipan belum cukup untuk menjadi temuan. Ketika berbagai responden berulang kali berbicara tentang stigma, rasa malu, tekanan sosial, dan pemulihan identitas, barulah peneliti dapat mulai membangun tema tentang venture failure stigmatization. Dengan demikian, kutipan bukan dekorasi, melainkan bukti yang harus dihubungkan dengan pola yang lebih luas. Penelitian kualitatif yang kuat tidak hanya menampilkan suara responden, tetapi menunjukkan bagaimana suara-suara itu saling berhubungan dan membentuk makna kolektif.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga memperlihatkan bahwa analisis kualitatif adalah peralihan dari deskripsi menuju interpretasi. Deskripsi menjawab pertanyaan tentang apa yang terlihat atau apa yang dikatakan, sedangkan interpretasi menjawab pertanyaan tentang apa makna dari hal itu dalam konteks penelitian. Catatan lapangan tentang pertemuan di inkubator bisnis, misalnya, dapat dideskripsikan sebagai diskusi mentor dan peserta. Namun secara analitis, catatan itu dapat dibaca sebagai pola dukungan, mekanisme kontrol, proses legitimasi, atau co-production antara entrepreneur dan institusi pendukung. Di sinilah peneliti mulai bergerak dari laporan peristiwa menuju pemahaman ilmiah.

## PART 2 - INTRODUCTION

### Why Qualitative Data Analysis Matters

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Qualitative analysis is the discipline of making meaning from rich but unstructured data (e.g., interview transcripts, field notes, memos, and documents do not speak for themselves).  
**Terjemahan:** Analisis kualitatif adalah disiplin untuk membangun makna dari data yang kaya tetapi tidak terstruktur (misalnya, transkrip wawancara, catatan lapangan, memo, dan dokumen tidak berbicara dengan sendirinya).
- Its goal is not merely to summarize what people said, but to interpret what their accounts reveal (e.g., a founder's story about pressure may reveal identity conflict, not just workload).  
**Terjemahan:** Tujuannya bukan sekadar merangkum apa yang dikatakan orang, tetapi menafsirkan apa yang diungkapkan oleh cerita mereka (misalnya, cerita founder tentang tekanan dapat mengungkap konflik identitas, bukan hanya beban kerja).
- Qualitative analysis seeks patterns, structure, and explanation in meaning-rich material (e.g., repeated accounts of mentoring, trust, and early affiliation may reveal how successors become leaders in family firms).  
**Terjemahan:** Analisis kualitatif mencari pola, struktur, dan penjelasan dalam material yang kaya makna (misalnya, cerita berulang tentang mentoring, trust, dan early affiliation dapat mengungkap bagaimana penerus menjadi pemimpin dalam bisnis keluarga).
- Without rigorous analysis, qualitative research easily becomes anecdotal (e.g., a few interesting quotations are not yet a finding).  
**Terjemahan:** Tanpa analisis yang ketat, penelitian kualitatif mudah berubah menjadi anekdotal (misalnya, beberapa kutipan menarik belum dapat disebut sebagai temuan).

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama menjelaskan karakter dasar data kualitatif: kaya, kontekstual, tetapi tidak selalu terstruktur. Berbeda dari data kuantitatif yang sejak awal sering tersusun dalam angka, data kualitatif biasanya muncul dalam bentuk cerita panjang, interaksi sosial, dokumen organisasi, percakapan, atau memo reflektif. Kekayaan ini membuat data kualitatif sangat bernilai, tetapi sekaligus menuntut disiplin analisis yang tinggi. Transkrip wawancara tidak berbicara sendiri; peneliti harus membaca, menandai, membandingkan, dan menafsirkan bagian-bagian penting di dalamnya. Tanpa proses ini, data yang kaya justru dapat menjadi terlalu luas dan sulit menghasilkan fokus akademik.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menekankan bahwa analisis kualitatif tidak boleh berhenti pada ringkasan. Jika seorang founder mengatakan bahwa ia merasa “tertekan,” peneliti tidak cukup hanya menulis bahwa founder tersebut mengalami tekanan kerja. Ia perlu bertanya lebih jauh: tekanan itu berasal dari mana, bagaimana tekanan itu dimaknai, dan apa hubungannya dengan identitas, legitimasi, atau relasi sosial founder tersebut. Dengan cara ini, cerita tentang tekanan dapat berubah menjadi analisis tentang identity conflict, emotional labor, atau role strain. Inilah perbedaan antara menceritakan ulang data dan menginterpretasikan data secara akademik.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menunjukkan bahwa tujuan analisis kualitatif adalah menemukan pola, struktur, dan penjelasan. Dalam studi bisnis keluarga, misalnya, cerita tentang mentoring, trust, respect, dan early affiliation tidak cukup dibaca sebagai pengalaman personal yang terpisah. Jika pola itu muncul secara konsisten, peneliti dapat menggunakannya untuk menjelaskan bagaimana seorang successor dibentuk menjadi pemimpin bisnis. Dengan demikian, qualitative data analysis bukan hanya alat untuk memahami pengalaman individual, tetapi juga alat untuk membangun penjelasan tentang proses sosial, proses organisasi, dan pembentukan identitas kewirausahaan.

**Penjelasan Poin 4.** Poin keempat memberi peringatan metodologis yang sangat penting: tanpa rigor, penelitian kualitatif mudah menjadi kumpulan anekdot. Kutipan yang menarik memang dapat membuat laporan terasa hidup, tetapi kutipan tidak otomatis menjadi temuan. Temuan menuntut hubungan antara kutipan, kode, kategori, tema, dan argumen penelitian. Oleh karena itu, mahasiswa perlu belajar bahwa kualitas penelitian kualitatif tidak dinilai dari banyaknya cerita menarik, tetapi dari ketepatan peneliti dalam mengubah cerita menjadi pola makna yang dapat dipertanggungjawabkan.

## PART 3 - WHAT IS QUALITATIVE DATA ANALYSIS?

### From Raw Narrative to Analytical Insight

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Qualitative data analysis is the systematic process of organizing, coding, comparing, and interpreting textual or observational material (e.g., transcripts from early-stage entrepreneurs can be broken down into recurring concerns about time, uncertainty, and support).  
**Terjemahan:** Analisis data kualitatif adalah proses sistematis untuk mengorganisasi, memberi kode, membandingkan, dan menafsirkan material tekstual atau observasional (misalnya, transkrip entrepreneur tahap awal dapat dipecah menjadi perhatian berulang tentang waktu, ketidakpastian, dan dukungan).
- Its purpose is to develop insight, not just inventory (e.g., the point is not merely to list issues mentioned by respondents, but to explain how they are connected).  
**Terjemahan:** Tujuannya adalah menghasilkan pemahaman, bukan sekadar inventarisasi (misalnya, intinya bukan hanya mencatat isu yang disebut responden, tetapi menjelaskan bagaimana isu-isu itu saling terhubung).
- Analysis involves movement between parts and whole (e.g., single quotations are read in relation to wider themes, and themes are refined in relation to the full dataset).  
**Terjemahan:** Analisis melibatkan gerakan antara bagian dan keseluruhan (misalnya, kutipan tunggal dibaca dalam kaitannya dengan tema yang lebih luas, dan tema disempurnakan dengan melihat keseluruhan data).
- Good qualitative analysis is iterative rather than linear (e.g., codes may change as the researcher rereads data and sees deeper patterns).  
**Terjemahan:** Analisis kualitatif yang baik bersifat iteratif, bukan linear (misalnya, kode dapat berubah ketika peneliti membaca ulang data dan melihat pola yang lebih dalam).

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama mendefinisikan qualitative data analysis sebagai proses yang sistematis, bukan proses spontan. Peneliti tidak hanya membaca transkrip lalu memilih kutipan yang dianggap menarik. Ia harus mengorganisasi data, memberi kode pada segmen bermakna, membandingkan pola antarinforman atau antarkasus, lalu menafsirkan hubungan di antara pola tersebut. Dalam studi early-stage entrepreneurs, misalnya, berbagai cerita tentang keterbatasan waktu, ketidakpastian pasar, tekanan keluarga, dan kebutuhan dukungan dapat dipecah menjadi kode awal. Dari sana, peneliti mulai memahami bagaimana entrepreneur memaknai tahap awal pembentukan usaha.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menegaskan bahwa tujuan analisis bukan sekadar membuat daftar isu. Daftar isu mungkin berguna sebagai tahap awal, tetapi belum cukup untuk menghasilkan insight. Jika responden menyebut waktu, modal, dukungan sosial, dan rasa takut gagal, peneliti harus bertanya bagaimana isu-isu itu saling berhubungan. Apakah ketidakpastian waktu memperbesar ketergantungan pada dukungan

sosial? Apakah tekanan modal mengubah orientasi masa depan entrepreneur? Pertanyaan seperti ini menunjukkan bahwa analisis kualitatif mencari hubungan makna, bukan hanya inventarisasi topik.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menjelaskan prinsip penting dalam analisis kualitatif, yaitu gerakan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan. Sebuah kutipan harus dibaca dalam konteks wawancara lengkap, dalam konteks informan, dan dalam konteks dataset secara keseluruhan. Sebaliknya, tema besar juga harus diuji kembali pada kutipan-kutipan spesifik agar tidak menjadi abstraksi kosong. Gerakan ini membuat analisis kualitatif bersifat hermeneutik: makna bagian membantu membentuk makna keseluruhan, sementara makna keseluruhan membantu memperjelas makna bagian.

**Penjelasan Poin 4.** Poin keempat menekankan sifat iteratif dari analisis kualitatif. Dalam praktiknya, peneliti jarang menemukan kode dan tema yang langsung final pada pembacaan pertama. Kode awal dapat berubah setelah peneliti membaca ulang data, menemukan perbedaan antarkasus, atau menyadari bahwa beberapa kode sebenarnya menunjuk pada pola yang sama. Iterasi ini bukan kelemahan, melainkan tanda bahwa peneliti sedang memperdalam interpretasi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami bahwa analisis kualitatif yang baik membutuhkan waktu, pembacaan ulang, dan keberanian untuk merevisi pemahaman awal.

## PART 4 - CODING

### The First Act of Qualitative Analysis

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Coding is the act of assigning analytic labels to meaningful segments of data (e.g., a statement such as “I felt I was carrying the family legacy” may be coded as inherited obligation or identity burden).  
**Terjemahan:** Coding adalah tindakan memberi label analitis pada segmen data yang bermakna (misalnya, pernyataan seperti “Saya merasa membawa warisan keluarga” dapat diberi kode inherited obligation atau identity burden).
- Codes reduce complexity without destroying meaning (e.g., dozens of pages of interviews can be organized into clusters such as mentoring, trust, role tension, and strategic doubt).  
**Terjemahan:** Kode mengurangi kompleksitas tanpa menghancurkan makna (misalnya, puluhan halaman wawancara dapat diorganisasi ke dalam kluster seperti mentoring, trust, ketegangan peran, dan keraguan strategis).
- Coding is not mechanical tagging; it is analytical judgment (e.g., the same statement can be coded differently depending on whether the focus is identity, emotion, or power).  
**Terjemahan:** Coding bukan penandaan mekanis; ia adalah penilaian analitis (misalnya, pernyataan yang sama dapat diberi kode berbeda tergantung apakah fokusnya identitas, emosi, atau kekuasaan).
- Good codes stay close enough to the data but open the way to abstraction (e.g., a phrase about “not wanting to disappoint the family” may later contribute to a broader theme of relational duty).  
**Terjemahan:** Kode yang baik cukup dekat dengan data, tetapi juga membuka jalan ke abstraksi (misalnya, frasa tentang “tidak ingin mengecewakan keluarga” kemudian dapat berkontribusi pada tema yang lebih luas tentang relational duty).

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama memperkenalkan coding sebagai tindakan awal yang mengubah data mentah menjadi unit analisis. Ketika responden mengatakan bahwa ia merasa membawa warisan keluarga, peneliti tidak hanya menyalin kalimat itu sebagai kutipan. Peneliti perlu memberi label analitis yang menangkap maknanya, misalnya inherited obligation, identity burden, atau family legacy pressure. Pilihan kode menunjukkan cara peneliti memahami data. Karena itu, coding adalah langkah pertama dalam membangun jembatan antara bahasa responden dan bahasa konseptual penelitian.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menekankan fungsi coding untuk mengurangi kompleksitas tanpa menghilangkan kekayaan data. Puluhan halaman wawancara dapat memuat berbagai detail, tetapi detail itu perlu ditata agar dapat dibaca secara sistematis. Kode seperti mentoring, trust, role tension, strategic doubt, emotional pressure, atau legitimacy seeking membantu peneliti melihat kelompok makna yang tersebar di berbagai bagian data. Namun, reduksi ini tidak boleh menyederhanakan data secara berlebihan. Kode yang baik membuat data lebih teratur, tetapi tetap mempertahankan nuansa konteks yang penting bagi interpretasi.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga memperingatkan bahwa coding bukan pekerjaan mekanis. Dua peneliti dapat memberi kode berbeda pada pernyataan yang sama karena mereka membawa fokus penelitian yang berbeda. Kalimat “saya merasa selalu diawasi keluarga” dapat dibaca sebagai family control, identity pressure, emotional surveillance, atau governance tension. Tidak ada kode yang otomatis benar tanpa alasan analitis. Yang penting adalah apakah kode tersebut konsisten dengan research question, didukung oleh data, dan membantu peneliti membangun argumen yang jelas.

**Penjelasan Poin 4.** Poin keempat menjelaskan keseimbangan penting antara kedekatan dengan data dan abstraksi konseptual. Jika kode terlalu dekat dengan kata responden, analisis dapat berhenti pada ringkasan. Jika kode terlalu abstrak, analisis dapat kehilangan pijakan empiris. Misalnya, frasa “tidak ingin

mengecewakan keluarga” dapat mulai diberi kode fear of disappointing family, lalu dikembangkan menjadi relational duty, dan akhirnya berkontribusi pada tema broader family obligation. Pergerakan ini menunjukkan bagaimana coding membantu peneliti naik dari bahasa empiris menuju pemahaman konseptual.

## PART 5 - TYPES OF CODING

### Open, Axial, and Focused Coding as Different Analytical Moves

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Open coding breaks the data into initial meaning units (e.g., phrases such as “feeling watched,” “being mentored,” and “avoiding shame” can first appear as separate codes).  
**Terjemahan:** Open coding memecah data ke dalam unit-unit makna awal (misalnya, frasa seperti “merasa diawasi,” “dibimbing,” dan “menghindari rasa malu” mula-mula muncul sebagai kode yang terpisah).
- Axial or relational coding reconnects codes into larger categories (e.g., trust, mentoring, and obligation may be linked under a wider category of relationship building).  
**Terjemahan:** Axial coding atau relational coding menghubungkan kembali kode-kode ke kategori yang lebih besar (misalnya, trust, mentoring, dan obligation dapat dihubungkan di bawah kategori yang lebih luas seperti relationship building).
- Focused coding concentrates on the most analytically powerful codes (e.g., not every code is equally useful for building the argument).  
**Terjemahan:** Focused coding memusatkan perhatian pada kode-kode yang paling kuat secara analitis (misalnya, tidak semua kode sama pentingnya untuk membangun argumen).
- Different coding stages move the researcher from fragmentation to structure (e.g., from scattered fragments of interview text to an interpretable conceptual map).  
**Terjemahan:** Tahap-tahap coding yang berbeda membawa peneliti dari fragmentasi menuju struktur (misalnya, dari potongan-potongan wawancara yang tersebar menuju peta konseptual yang dapat ditafsirkan).

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama menjelaskan open coding sebagai tahap pembukaan data. Pada tahap ini, peneliti belum buru-buru membuat tema besar, melainkan memecah data ke dalam unit-unit makna yang relatif kecil. Frasa seperti “merasa diawasi,” “dibimbing,” “takut gagal,” “menjaga nama keluarga,” atau “menghindari rasa malu” dapat diberi kode awal secara terpisah. Open coding membantu peneliti tetap dekat dengan data dan menghindari pemaksaan teori terlalu cepat. Dalam pembelajaran metodologi, tahap ini penting untuk melatih sensitivitas mahasiswa terhadap bahasa dan pengalaman responden.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menjelaskan bahwa setelah data dipecah, peneliti perlu menghubungkan kembali kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih besar. Inilah fungsi axial atau relational coding. Misalnya, kode trust, mentoring, respect, mutual obligation, dan early affiliation dapat dikaitkan di bawah kategori relationship building dalam konteks bisnis keluarga. Tahap ini membantu peneliti melihat hubungan antarkode: mana yang menjadi kondisi, mana yang menjadi proses, mana yang menjadi konsekuensi, dan mana yang menjelaskan dinamika utama. Dengan demikian, axial coding membuat analisis bergerak dari daftar kode menuju struktur hubungan.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menekankan pentingnya focused coding. Tidak semua kode yang muncul pada tahap awal harus dibawa ke hasil akhir penelitian. Sebagian kode mungkin menarik tetapi tidak relevan dengan research question; sebagian lain mungkin muncul hanya sekali dan tidak memiliki daya penjabar yang kuat. Focused coding membantu peneliti memilih kode-kode yang paling penting, paling sering muncul, paling

kaya makna, atau paling mampu menjelaskan fenomena. Dalam penulisan hasil, pemilihan ini membuat argumen lebih tajam dan menghindari laporan yang terlalu penuh dengan kategori lemah.

**Penjelasan Poin 4.** Poin keempat menunjukkan bahwa tahapan coding membawa peneliti dari fragmentasi menuju struktur. Data kualitatif pada awalnya sering tampak sebagai potongan cerita yang tersebar. Open coding membuat potongan itu terlihat. Axial coding menghubungkannya. Focused coding memilih bagian yang paling kuat. Hasil akhirnya adalah peta konseptual yang dapat ditafsirkan. Oleh karena itu, coding bukan sekadar teknik, tetapi proses berpikir yang membantu peneliti membangun keteraturan dari kompleksitas pengalaman manusia dan organisasi.

## PART 6 - THEMATIC ANALYSIS

### From Codes to Patterns of Shared Meaning

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Thematic analysis identifies and develops patterned meaning across a dataset (e.g., repeated references to shame, anticipation, and recovery may form a larger theme about failure stigmatization).  
**Terjemahan:** Thematic analysis mengidentifikasi dan mengembangkan pola makna yang berulang dalam satu dataset (misalnya, rujukan berulang pada rasa malu, antisipasi, dan pemulihan dapat membentuk tema yang lebih besar tentang stigma kegagalan).
- Themes are not simply topics; they are interpretive patterns (e.g., “trust” becomes a theme only when it explains something analytically, not merely because the word appears often).  
**Terjemahan:** Tema bukan sekadar topik; tema adalah pola interpretatif (misalnya, “trust” menjadi tema hanya ketika ia menjelaskan sesuatu secara analitis, bukan sekadar karena kata itu sering muncul).
- Thematic analysis is flexible but demands rigor (e.g., themes must be grounded in data, coherent internally, and distinct from one another).  
**Terjemahan:** Thematic analysis bersifat lentur tetapi menuntut ketelitian (misalnya, tema harus berakar pada data, koheren secara internal, dan jelas berbeda satu sama lain).
- A theme should help answer the research question, not merely decorate the results (e.g., themes must explain how meaning is organized, not just label what was discussed).  
**Terjemahan:** Tema harus membantu menjawab pertanyaan penelitian, bukan sekadar menghias hasil (misalnya, tema harus menjelaskan bagaimana makna diorganisasi, bukan hanya memberi label pada apa yang dibicarakan).

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama menjelaskan inti thematic analysis: mengidentifikasi dan mengembangkan pola makna di seluruh dataset. Sebuah tema tidak dibangun dari satu pernyataan tunggal, tetapi dari pola yang muncul melalui pembacaan berulang terhadap data. Dalam studi tentang kegagalan venture, misalnya, rujukan berulang pada rasa malu, ketakutan terhadap penilaian sosial, antisipasi kegagalan, dan pemulihan identitas dapat membentuk tema tentang failure stigmatization. Tema seperti ini menunjukkan bahwa pengalaman kegagalan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan identitas.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua sangat penting karena mahasiswa sering menyamakan tema dengan topik. “Trust,” “family,” “failure,” atau “leadership” baru merupakan topik jika hanya menunjukkan hal yang dibicarakan. Ia menjadi tema ketika mampu menjelaskan pola makna. Trust, misalnya, menjadi tema jika peneliti dapat menunjukkan bagaimana trust dibangun, mengapa trust penting, bagaimana trust memengaruhi legitimasi successor, atau bagaimana trust mengurangi konflik dalam organisasi. Dengan demikian, tema harus memiliki fungsi interpretatif, bukan hanya fungsi klasifikasi.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menekankan bahwa thematic analysis memang fleksibel, tetapi bukan berarti bebas tanpa aturan. Fleksibilitas thematic analysis terletak pada kemampuannya digunakan dalam berbagai konteks penelitian, baik entrepreneurship, family business, service management, maupun organizational studies. Namun, fleksibilitas itu harus diimbangi dengan rigor. Tema harus berbasis data, memiliki koherensi internal, berbeda secara jelas dari tema lain, dan diuji kembali terhadap keseluruhan dataset. Jika tidak, thematic analysis akan berubah menjadi penyusunan kategori yang subjektif dan lemah.

**Penjelasan Poin 4.** Poin keempat mengingatkan bahwa tema harus membantu menjawab research question. Dalam laporan penelitian, tema tidak boleh hanya menjadi subjudul yang indah. Tema harus membawa pembaca lebih dekat pada jawaban atas pertanyaan penelitian. Jika research question bertanya bagaimana successor membangun legitimasi dalam bisnis keluarga, maka tema yang baik harus menjelaskan proses legitimasi itu, bukan sekadar menyebut “keluarga,” “mentor,” atau “kepercayaan.” Dengan demikian, kualitas tema diukur dari kontribusinya terhadap argumen penelitian.

## PART 7 - THE STEPS OF THEMATIC ANALYSIS

### How Themes Are Built, Not Discovered by Accident

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Thematic analysis begins with familiarization (e.g., reading interview transcripts repeatedly until the researcher starts sensing recurring patterns).  
**Terjemahan:** Thematic analysis dimulai dengan pembiasaan terhadap data (misalnya, membaca transkrip wawancara berulang kali sampai peneliti mulai merasakan pola yang berulang).
- Initial codes are generated before themes are searched for (e.g., “fear of disappointing others,” “being guided,” and “learning silence” may begin as separate codes).  
**Terjemahan:** Kode awal dihasilkan sebelum tema dicari (misalnya, “takut mengecewakan orang lain,” “dibimbing,” dan “belajar diam” mula-mula hadir sebagai kode yang terpisah).
- Themes are reviewed, refined, and named, not simply collected (e.g., a draft theme such as pressure may later be split into obligation and identity control).  
**Terjemahan:** Tema ditinjau, dimurnikan, dan diberi nama, bukan sekadar dikumpulkan (misalnya, tema awal seperti pressure kemudian dapat dipecah menjadi obligation dan identity control).
- Writing is part of analysis, not just presentation (e.g., researchers often discover weak themes only when they try to explain them in prose).  
**Terjemahan:** Menulis adalah bagian dari analisis, bukan sekadar presentasi (misalnya, peneliti sering menemukan tema yang lemah justru ketika mencoba menjelaskannya dalam bentuk narasi).

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama menjelaskan tahap familiarization sebagai fondasi thematic analysis. Pada tahap ini, peneliti membaca transkrip, mendengarkan rekaman, memeriksa catatan lapangan, dan menulis memo awal. Tujuannya bukan sekadar mengetahui isi data, tetapi mulai merasakan pola, ketegangan, kejanggalan, dan pengulangan makna. Familiarization sering menentukan kualitas coding berikutnya. Jika peneliti terlalu cepat memberi kode tanpa benar-benar mengenal data, kode yang muncul cenderung dangkal dan tema yang dibangun akan prematur.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menegaskan bahwa tema tidak langsung muncul tanpa kode awal. Peneliti perlu menghasilkan initial codes yang menangkap segmen-segmen bermakna. Kode seperti fear of disappointing others, being guided, learning silence, losing confidence, or seeking legitimacy dapat muncul sebagai unit analisis awal. Dari kode-kode seperti inilah tema mulai dikembangkan. Dengan kata lain, kode adalah bahan baku tema. Tanpa coding yang cukup teliti, thematic analysis akan kehilangan dasar empiris.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menjelaskan bahwa tema harus ditinjau, dimurnikan, dan diberi nama secara hati-hati. Draft theme sering kali terlalu luas pada tahap awal. Misalnya, tema “pressure” dapat terasa benar, tetapi setelah diuji lebih jauh ternyata mencakup dua pola berbeda: obligation dan identity control. Dalam kasus seperti ini, peneliti perlu memecah, menggabungkan, atau mengganti nama tema agar lebih tepat. Nama tema yang baik bukan hanya singkat, tetapi juga mampu mencerminkan inti interpretasi yang ingin disampaikan.

**Penjelasan Poin 4.** Poin keempat menunjukkan bahwa menulis bukan sekadar tahap presentasi hasil, melainkan bagian dari analisis itu sendiri. Ketika peneliti mencoba menjelaskan tema dalam bentuk paragraf akademik, ia sering menyadari apakah tema tersebut kuat atau lemah. Tema yang kuat dapat dijelaskan dengan jelas, didukung kutipan yang relevan, dan dihubungkan dengan research question. Tema yang lemah biasanya sulit dijelaskan, terlalu mirip dengan tema lain, atau hanya berisi kumpulan kutipan tanpa argumen. Karena itu, writing adalah alat uji bagi kualitas interpretasi.

## PART 8 - ENTREPRENEURSHIP EXAMPLE

### Thematic Analysis of Venture Failure Stigmatization

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Thematic analysis can reveal process, not just topic clusters (e.g., failure stigma unfolds through anticipating, meeting, and transforming failure rather than appearing as one static experience).  
**Terjemahan:** Thematic analysis dapat mengungkap proses, bukan hanya kelompok topik (misalnya, stigma kegagalan berkembang melalui anticipating, meeting, dan transforming failure, bukan muncul sebagai satu pengalaman statis).
- A good theme organizes lived experience into an explanatory sequence (e.g., entrepreneurs do not simply “feel stigma”; they anticipate it, confront it, and reinterpret it).  
**Terjemahan:** Tema yang baik mengorganisasi pengalaman hidup ke dalam urutan penjelasan (misalnya, entrepreneur tidak sekadar “merasakan stigma”; mereka mengantisipasinya, menghadapinya, dan menafsirkan ulang pengalaman itu).
- Qualitative analysis becomes stronger when it captures temporal movement (e.g., meaning changes over the course of entrepreneurial failure).  
**Terjemahan:** Analisis kualitatif menjadi lebih kuat ketika ia menangkap gerak temporal (misalnya, makna berubah sepanjang proses kegagalan kewirausahaan).

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama menunjukkan bahwa thematic analysis dapat mengungkap proses, bukan hanya daftar topik. Dalam studi tentang venture failure stigmatization, kegagalan tidak dibaca sebagai keadaan tunggal, melainkan sebagai pengalaman yang bergerak melalui beberapa episode. Entrepreneur dapat mengantisipasi stigma sebelum kegagalan terjadi, menghadapi stigma ketika kegagalan menjadi nyata, lalu mengubah makna kegagalan melalui proses pemulihan dan reinterpretasi. Ini memperlihatkan bahwa thematic analysis dapat menangkap dinamika pengalaman yang berubah dari waktu ke waktu.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua memperlihatkan bagaimana tema yang baik dapat mengorganisasi lived experience menjadi urutan penjelasan. Jika peneliti hanya menulis bahwa entrepreneur “merasakan stigma,” hasilnya masih terlalu umum. Analisis menjadi lebih kuat ketika peneliti menjelaskan bagaimana stigma dibayangkan, dialami, dinegosiasikan, dan ditafsirkan kembali. Dengan cara ini, tema tidak hanya memberi nama pada pengalaman, tetapi menyusun pengalaman menjadi rangkaian makna yang dapat dipahami secara teoritis.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menekankan pentingnya gerak temporal dalam penelitian entrepreneurship. Banyak fenomena kewirausahaan berlangsung sebagai proses: ide usaha berkembang, legitimasi dibangun, krisis dihadapi, dan identitas entrepreneur berubah. Analisis kualitatif menjadi lebih tajam ketika mampu melihat perubahan makna sepanjang waktu. Dalam konteks kegagalan usaha, makna kegagalan dapat bergeser dari rasa malu menjadi pembelajaran, dari kehilangan status menjadi rekonstruksi identitas, atau dari akhir karier menjadi titik awal orientasi baru.

## PART 9 - FAMILY BUSINESS EXAMPLE

### Coding Toward a Framework of Family Business Efficacy

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Coding can support construct building in qualitative research (e.g., family business efficacy emerged through first-order and second-order themes rather than through ready-made questionnaire categories).

**Terjemahan:** Coding dapat menopang pembangunan konstruk dalam penelitian kualitatif (misalnya, family business efficacy muncul melalui first-order dan second-order themes, bukan melalui kategori kuesioner yang sudah jadi).

- Open and axial coding help move from raw perceptions to conceptual dimensions (e.g., scattered statements about unity, support, and shared effort can become dimensions of collective efficacy).

**Terjemahan:** Open dan axial coding membantu bergerak dari persepsi mentah menuju dimensi konseptual (misalnya, pernyataan yang tersebar tentang kesatuan, dukungan, dan usaha bersama dapat menjadi dimensi collective efficacy).

- Qualitative analysis can generate theory-relevant architecture (e.g., eight dimensions of family business efficacy emerged from systematic coding and thematic consolidation).

**Terjemahan:** Analisis kualitatif dapat menghasilkan arsitektur yang relevan secara teoretis (misalnya, delapan dimensi family business efficacy muncul dari coding sistematis dan konsolidasi tematik).

### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama menunjukkan bahwa coding dapat digunakan untuk pembangunan konstruk. Dalam penelitian family business, konsep seperti family business efficacy tidak selalu tersedia sebagai kategori kuesioner yang sudah mapan. Peneliti kualitatif dapat membangun konstruk tersebut melalui analisis terhadap pengalaman, persepsi, dan bahasa para pelaku bisnis keluarga. First-order themes menangkap bahasa empiris responden, sedangkan second-order themes mengubahnya menjadi kategori konseptual. Dengan demikian, coding menjadi jalur dari pengalaman lapangan menuju pembentukan konsep ilmiah.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menjelaskan peran open dan axial coding dalam mengubah persepsi mentah menjadi dimensi konseptual. Pernyataan tentang kebersamaan keluarga, saling mendukung, usaha bersama, kepercayaan, dan ketahanan dapat muncul sebagai kode awal yang terpisah. Melalui axial coding, kode-kode ini dapat dihubungkan sebagai dimensi yang lebih luas, misalnya collective efficacy, relational support, atau shared commitment. Proses ini penting karena menunjukkan bahwa konstruk kualitatif tidak dibuat secara spekulatif, tetapi dibangun dari hubungan sistematis antarunit makna.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menegaskan bahwa analisis kualitatif dapat menghasilkan arsitektur teoritis. Ketika coding dilakukan dengan disiplin, hasilnya bukan hanya cerita tentang keluarga bisnis, tetapi kerangka konseptual yang menjelaskan dimensi-dimensi penting dari family business efficacy. Arsitektur seperti ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan, termasuk pengembangan instrumen kuantitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai eksplorasi awal, tetapi juga sebagai sumber pembentukan teori dan konstruk.

## PART 10 - MANAGEMENT / SERVICE EXAMPLE

### Thematic Analysis in Analytics-Based Decision-Making

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Thematic analysis can integrate interview evidence with broader conceptual work (e.g., service-system analytics research combines literature review, thematic analysis, and interviews to build a decision framework).

**Terjemahan:** Thematic analysis dapat mengintegrasikan bukti wawancara dengan kerja konseptual yang lebih luas (misalnya, riset analytics-based decision-making menggabungkan literature review, thematic analysis, dan wawancara untuk membangun kerangka keputusan).

- Themes can be used not only to describe experience, but also to build process models (e.g., qualitative themes can become steps in a managerial decision framework).

**Terjemahan:** Tema dapat dipakai bukan hanya untuk mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga untuk membangun model proses (misalnya, tema kualitatif dapat menjadi langkah-langkah dalam kerangka keputusan manajerial).

- Qualitative analysis is valuable when organizations face emerging and complex phenomena (e.g., service analytics adoption involves practices and judgments that are not yet fully standardized).

**Terjemahan:** Analisis kualitatif sangat bernilai ketika organisasi menghadapi fenomena yang baru dan kompleks (misalnya, adopsi service analytics melibatkan praktik dan penilaian yang belum sepenuhnya baku).

### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama memperlihatkan bahwa thematic analysis dapat dipadukan dengan literature review dan bukti wawancara untuk membangun kerangka konseptual. Dalam riset analytics-based decision-making for service systems, wawancara tidak hanya dipakai untuk mengumpulkan opini praktisi, tetapi juga untuk menguji, memperkaya, dan mengorganisasi pemahaman konseptual tentang pengambilan keputusan berbasis analitik. Hal ini menunjukkan bahwa thematic analysis dapat menjadi jembatan antara teori, data empiris, dan kebutuhan praktis manajerial.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menekankan bahwa tema kualitatif dapat digunakan untuk membangun model proses. Dalam konteks manajemen layanan, tema seperti data readiness, interpretive capability, managerial judgment, organizational alignment, dan decision implementation dapat disusun menjadi langkah-langkah proses pengambilan keputusan. Artinya, thematic analysis tidak hanya menjawab “apa yang dialami organisasi,” tetapi juga “bagaimana proses organisasi terjadi.” Ini sangat penting bagi penelitian management karena banyak fenomena organisasi bersifat prosedural dan tidak cukup dijelaskan melalui variabel statis.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menjelaskan mengapa analisis kualitatif sangat berguna dalam fenomena yang baru dan kompleks. Ketika organisasi mengadopsi analytics, artificial intelligence, digital platforms, atau service innovation, praktiknya sering belum mapan dan bahasanya belum stabil. Dalam situasi seperti ini, pendekatan kualitatif membantu peneliti memahami bagaimana manajer memberi makna pada teknologi, bagaimana keputusan dibuat, dan bagaimana ketidakpastian dikelola. Dengan demikian, qualitative data analysis menjadi sangat relevan untuk memahami perubahan organisasi kontemporer.

## PART 11 - COMMON MISTAKES IN QUALITATIVE DATA ANALYSIS

### Why Many Studies Collect Rich Data but Produce Thin Findings

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Many researchers confuse coding with mere labeling (e.g., attaching topic tags without asking what they mean analytically).  
**Terjemahan:** Banyak peneliti mencampuradukkan coding dengan sekadar pelabelan (misalnya, menempelkan label topik tanpa bertanya apa makna analitisnya).
- Others mistake topics for themes (e.g., “family,” “trust,” or “failure” may be topics, but not yet themes unless they explain something patterned).  
**Terjemahan:** Sebagian lain keliru menganggap topik sebagai tema (misalnya, “family,” “trust,” atau “failure” bisa jadi baru topik, belum tentu tema jika belum menjelaskan pola tertentu).
- Some analyses stay too close to the data and never reach interpretation (e.g., pages of quotes are presented without conceptual movement).  
**Terjemahan:** Beberapa analisis terlalu dekat pada data dan tidak pernah mencapai interpretasi (misalnya, halaman-halaman kutipan ditampilkan tanpa gerakan konseptual).
- Thin analysis often comes from rushing theme development (e.g., naming themes too early before coding patterns are sufficiently tested across the dataset).  
**Terjemahan:** Analisis yang tipis sering berasal dari terburu-burunya pengembangan tema (misalnya, menamai tema terlalu cepat sebelum pola coding cukup diuji di seluruh dataset).

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama membahas kesalahan ketika coding dipahami hanya sebagai pelabelan topik. Peneliti pemula sering memberi label seperti “modal,” “keluarga,” “motivasi,” atau “pasar” tanpa menjelaskan apa fungsi analitis label tersebut. Padahal, coding harus menjawab pertanyaan tentang makna, hubungan, dan relevansi data terhadap research question. Label yang baik tidak hanya menempel pada data, tetapi membantu peneliti melihat pola. Jika coding hanya menjadi penamaan topik, analisis akan berhenti pada klasifikasi dangkal.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menjelaskan perbedaan antara topik dan tema. Topik adalah hal yang dibicarakan, sedangkan tema adalah pola makna yang menjelaskan sesuatu. “Trust” adalah topik jika hanya menunjukkan bahwa responden berbicara tentang kepercayaan. Ia menjadi tema jika peneliti menunjukkan bagaimana trust terbentuk, bagaimana trust memengaruhi penerimaan pemimpin baru, atau bagaimana trust menjadi mekanisme pengurangan konflik. Kesalahan menyamakan topik dengan tema membuat hasil penelitian tampak rapi tetapi kurang memiliki daya penjabar.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menunjukkan risiko analisis yang terlalu dekat dengan data. Kedekatan dengan data memang penting, tetapi jika peneliti hanya menyajikan banyak kutipan tanpa interpretasi, pembaca akan kesulitan memahami kontribusi akademiknya. Kutipan harus dipilih untuk mendukung argumen, bukan menggantikan argumen. Peneliti perlu bergerak dari kutipan menuju kode, dari kode menuju tema, dan dari tema menuju penjelasan. Tanpa gerakan konseptual ini, laporan kualitatif akan terasa kaya secara naratif tetapi miskin secara analitis.

**Penjelasan Poin 4.** Poin keempat menjelaskan bahwa analisis yang tipis sering muncul karena peneliti terlalu cepat menamai tema. Tema yang diberi nama terlalu awal biasanya belum diuji terhadap keseluruhan dataset. Akibatnya, tema dapat menjadi tumpang tindih, terlalu umum, atau tidak cukup didukung oleh data. Pengembangan tema membutuhkan kesabaran: membaca ulang, membandingkan kode, mengecek deviant cases, dan memastikan bahwa tema benar-benar menjawab research question. Rigor dalam thematic analysis muncul dari proses pengujian ini.

## PART 12 - CONCLUSION

### Coding and Thematic Analysis as Disciplined Interpretation

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Qualitative data analysis turns rich material into structured insight (e.g., interviews, notes, and documents become explanatory patterns through coding and theme development).  
**Terjemahan:** Analisis data kualitatif mengubah material yang kaya menjadi pemahaman yang terstruktur (misalnya, wawancara, catatan, dan dokumen berubah menjadi pola penjelasan melalui coding dan pengembangan tema).
- Coding is the first discipline of interpretation (e.g., it helps researchers move from raw statements to analytical categories).  
**Terjemahan:** Coding adalah disiplin pertama dari interpretasi (misalnya, ia membantu peneliti bergerak dari pernyataan mentah menuju kategori analitis).
- Thematic analysis develops patterns of shared meaning that answer the research question (e.g., themes explain how experience is organized, not just what was mentioned).  
**Terjemahan:** Thematic analysis mengembangkan pola makna bersama yang menjawab pertanyaan penelitian (misalnya, tema menjelaskan bagaimana pengalaman diorganisasi, bukan hanya apa yang disebutkan).
- Strong qualitative research depends on rigor, iteration, and interpretive discipline.  
**Terjemahan:** Penelitian kualitatif yang kuat bergantung pada rigor, iterasi, dan disiplin interpretatif.

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama menyimpulkan bahwa analisis kualitatif adalah proses mengubah material yang kaya menjadi insight yang terstruktur. Wawancara, catatan observasi, memo, dan dokumen memang menyediakan kedekatan dengan realitas sosial, tetapi tanpa analisis, material itu tetap berupa kumpulan informasi. Coding dan theme development mengubah informasi tersebut menjadi pola penjelasan. Dengan cara ini, penelitian kualitatif dapat menunjukkan bukan hanya apa yang terjadi, tetapi bagaimana makna dibentuk dalam konteks sosial, organisasi, dan kewirausahaan.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menegaskan bahwa coding adalah disiplin pertama dari interpretasi. Pada tahap coding, peneliti mulai mengambil keputusan tentang bagaimana data akan dibaca. Setiap kode adalah bentuk interpretasi awal yang menunjukkan fokus, sensitivitas teoritis, dan arah argumentasi peneliti. Karena itu, coding harus dilakukan dengan kesadaran metodologis. Mahasiswa perlu memahami bahwa coding bukan proses netral sepenuhnya, tetapi harus transparan, konsisten, dan selalu dapat ditelusuri kembali ke data.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menempatkan thematic analysis sebagai proses pengembangan pola makna bersama. Tema yang baik membantu menjawab research question dengan menunjukkan bagaimana pengalaman, tindakan, atau narasi responden diorganisasi. Dalam penelitian entrepreneurship dan management, tema dapat menjelaskan pembentukan identitas founder, legitimasi successor, proses pembelajaran setelah kegagalan, atau pengambilan keputusan berbasis analitik. Dengan demikian, thematic analysis membuat hasil penelitian lebih dari sekadar kumpulan cerita; ia menjadi argumen yang terstruktur.

**Penjelasan Poin 4.** Poin keempat menekankan tiga syarat penelitian kualitatif yang kuat: rigor, iteration, dan interpretive discipline. Rigor memastikan bahwa analisis tidak sembarangan. Iteration memastikan bahwa pemahaman berkembang melalui pembacaan ulang dan perbandingan berulang. Interpretive discipline memastikan bahwa peneliti tidak hanya mengikuti intuisi, tetapi membangun interpretasi yang jelas, beralasan, dan didukung data. Ketiga syarat ini membuat penelitian kualitatif memiliki kredibilitas akademik yang kuat.

## PART 13 - KEY TAKEAWAYS

### Core Lessons for Students

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Coding is not clerical work; it is analytical work.  
**Terjemahan:** Coding bukan pekerjaan administratif; ia adalah pekerjaan analitis.
- Themes are not just recurring topics; they are patterned meanings.  
**Terjemahan:** Tema bukan sekadar topik yang berulang; tema adalah pola makna.
- Good qualitative analysis is iterative, reflexive, and conceptually ambitious.  
**Terjemahan:** Analisis kualitatif yang baik bersifat iteratif, reflektif, dan ambisius secara konseptual.
- Rich data become strong findings only through rigorous analysis.  
**Terjemahan:** Data yang kaya hanya menjadi temuan yang kuat melalui analisis yang ketat.

#### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama menegaskan pelajaran paling dasar: coding adalah kerja analitis. Mahasiswa tidak boleh melihat coding sebagai kegiatan teknis yang hanya memindahkan teks ke dalam label. Setiap kode merepresentasikan cara peneliti membaca data. Oleh karena itu, coding harus dilakukan dengan pertanyaan: apa makna segmen ini, mengapa segmen ini penting, dan bagaimana ia berhubungan dengan research question? Dengan sikap seperti ini, coding menjadi bagian dari berpikir ilmiah.

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menguatkan perbedaan antara topik dan tema. Topik dapat muncul karena responden sering menyebut hal tertentu, tetapi tema muncul ketika peneliti mampu menjelaskan pola makna di balik penyebutan itu. Tema yang baik memiliki daya interpretatif. Ia dapat menjelaskan proses, hubungan, konflik, perubahan, atau struktur pengalaman. Karena itu, mahasiswa harus belajar tidak cepat puas hanya karena sudah menemukan kata atau isu yang berulang.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menyatakan bahwa analisis kualitatif yang baik bersifat iteratif, reflektif, dan konseptual. Iteratif berarti peneliti membaca dan menafsirkan data secara berulang. Reflektif berarti peneliti sadar bahwa posisinya, pertanyaannya, dan kerangka pikirnya memengaruhi cara data dibaca. Konseptual berarti analisis tidak berhenti pada deskripsi, tetapi bergerak menuju gagasan yang dapat memperkaya teori atau praktik manajerial.

**Penjelasan Poin 4.** Poin keempat menyimpulkan bahwa data yang kaya tidak menjamin temuan yang kuat. Penelitian dapat memiliki wawancara yang sangat menarik tetapi tetap menghasilkan temuan yang lemah jika analisisnya dangkal. Sebaliknya, data yang dianalisis dengan disiplin dapat menghasilkan insight yang tajam, bahkan dari jumlah kasus yang terbatas. Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kedalaman analisis, bukan hanya jumlah atau panjang data.

## PART 14 - CLOSING REMARKS

### From Qualitative Analysis to Academic Argument

#### Points (English + Example + Indonesian Translation)

- Qualitative data do not become findings by themselves.  
**Terjemahan:** Data kualitatif tidak otomatis menjadi temuan dengan sendirinya.
- Researchers must build explanation through careful coding and theme development.  
**Terjemahan:** Peneliti harus membangun penjelasan melalui coding dan pengembangan tema yang cermat.

- The value of qualitative research lies in depth, pattern, and interpretation.  
**Terjemahan:** Nilai penelitian kualitatif terletak pada kedalaman, pola, dan interpretasi.
- The next step is to learn how qualitative findings are written into persuasive academic arguments.  
**Terjemahan:** Langkah berikutnya adalah mempelajari bagaimana temuan kualitatif ditulis menjadi argumen akademik yang meyakinkan.

### Penjelasan Mendalam

**Penjelasan Poin 1.** Poin pertama menjadi pengingat akhir bahwa data kualitatif tidak otomatis berubah menjadi temuan. Transkrip panjang, observasi detail, dan dokumen yang kaya tetap membutuhkan kerja analitis. Temuan lahir ketika peneliti mampu memilih, mengorganisasi, memberi kode, membandingkan, dan menafsirkan data secara sistematis. Karena itu, mahasiswa tidak boleh menganggap bahwa “memiliki data” sama dengan “memiliki hasil penelitian.”

**Penjelasan Poin 2.** Poin kedua menegaskan bahwa penjelasan kualitatif harus dibangun melalui coding dan pengembangan tema yang hati-hati. Coding memberi struktur awal terhadap data, sedangkan thematic analysis mengembangkan struktur itu menjadi pola makna yang lebih luas. Jika kedua tahap ini dilakukan dengan baik, penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan yang kompleks tentang identitas, proses, pengalaman, relasi, dan perubahan organisasi.

**Penjelasan Poin 3.** Poin ketiga menempatkan nilai utama penelitian kualitatif pada depth, pattern, dan interpretation. Depth memungkinkan peneliti memahami pengalaman secara kaya. Pattern memungkinkan peneliti melihat keteraturan di balik keragaman cerita. Interpretation memungkinkan peneliti menghubungkan pola tersebut dengan teori dan konteks praktis. Ketiganya membuat penelitian kualitatif sangat relevan untuk entrepreneurship dan management research, terutama ketika fenomena yang dikaji kompleks, kontekstual, dan belum sepenuhnya terjelaskan oleh angka.

**Penjelasan Poin 4.** Poin keempat membuka jembatan menuju pertemuan berikutnya. Setelah mahasiswa memahami bagaimana data dianalisis melalui coding dan thematic analysis, tahap selanjutnya adalah belajar menulis temuan kualitatif secara meyakinkan. Temuan tidak cukup hanya ditampilkan sebagai daftar tema dan kutipan; ia harus diubah menjadi argumen akademik yang memiliki struktur, bukti, dan kontribusi. Dengan demikian, Meeting 12 akan bergerak dari how qualitative data are analyzed menuju how qualitative findings are written.

### Bridge to Meeting 12

Pada pertemuan berikutnya, mahasiswa akan bergerak dari analisis data menuju penulisan temuan. Fokusnya bukan hanya bagaimana tema ditemukan, tetapi bagaimana tema, kutipan, dan interpretasi disusun menjadi argumen akademik yang meyakinkan. Dengan demikian, kemampuan coding dan thematic analysis pada pertemuan ini menjadi fondasi untuk menulis qualitative findings secara lebih sistematis, reflektif, dan kredibel.

### Selected References

1. Research Methods for Business Students, Mark N. K. Saunders, Philip Lewis, Adrian Thornhill, Pearson, 2023, 888 pages.
2. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, John W. Creswell, J. David Creswell, SAGE Publications, 2018, 304 pages.
3. Research Methods for Business: A Skill Building Approach, Uma Sekaran, Roger Bougie, John Wiley & Sons, 2020, 432 pages.
4. Business Research Methods, Emma Bell, Bill Harley, Alan Bryman, Oxford University Press, 2022, 647 pages.

5. Thematic Analysis: A Practical Guide, Virginia Braun, Victoria Clarke, SAGE Publications, 2021, 376 pages.
6. Using Thematic Analysis in Psychology, Virginia Braun, Victoria Clarke, Qualitative Research in Psychology, Taylor & Francis, 2006, 77-101.
7. Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship, Helle Neergaard, John Parm Ulhoi (Editors), Edward Elgar Publishing, 2007, 520 pages.
8. Handbook of Qualitative Research Techniques and Analysis in Entrepreneurship, Helle Neergaard, Claire M. Leitch (Editors), Edward Elgar Publishing, 2015, 464 pages.
9. Failed, Not Finished: A Narrative Approach to Understanding Venture Failure Stigmatization, Smita Singh, Patricia Doyle Corner, Kathryn Pavlovich, Journal of Business Venturing, Elsevier, 2015, 150-166.
10. Defining Family Business Efficacy: An Exploratory Study, Wejdan Al Kayid, Zhongqi Jin, Constantinos-Vasilios Priporas, Sumeetra Ramakrishnan, Journal of Business Research, Elsevier, 2022, 713-725.
11. From Family Successors to Successful Business Leaders: A Qualitative Study of How High-Quality Relationships Develop in Family Businesses, Kiran Kandade, Georges Samara, Maria Jose Parada, Alexandra Dawson, Journal of Family Business Strategy, Elsevier, 2021, Article 100334.
12. Transitions and Implications of Time Perspectives: A Qualitative Study of Early-Stage Entrepreneurs, Unnati Kapoor, Shuchi Sinha, Journal of Business Venturing Insights, Elsevier, 2022, Article e00339.
13. Analytics-Based Decision-Making for Service Systems: A Qualitative Study and Agenda for Future Research, Shahriar Akter, Ruwan Bandara, Umme Hani, Samuel Fosso Wamba, Cyril Foropon, Thanos Papadopoulos, International Journal of Information Management, Elsevier, 2019, 85-95.